

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari uraian alur dan pengaluran kita bisa menyimpulkan bahwa film *Mereka Bilang, Saya Monyet!* ini merupakan perpaduan antara cerpen “Lintah”, “Melukis Jendela” dan satu cerita yang menuturkan tentang tokoh anak dalam kedua cerpen yang sudah dewasa. Sehingga terjadi penyempitan dalam beberapa aspek kedua cerpen untuk disesuaikan dengan satu cerita yang lain itu.

Penempatan cerpen “Lintah” sebagai masa lalu tokoh pada cerita ketiga pada masa sekolah dasarnya membuat sutradaranya hanya memberikan porsi 16% dari keutuhan cerita film atau 18 sekuen dari 121 sekuen yang ada di film. 16% bagian cerpen “Lintah” yang terdiri dari sekuen 1, 2, 3, 4, 5, 5,2, itu dipecah pada berbagai aspek film, seperti narator tokoh pada cerita ketiga yang diulang dua kali di prolog dan epilog film dan satu paragraf cerpen lain yang disampaikan langsung oral dan visual bersamaan (lisan dan gerak)

Secara tidak langsung, 16% bagian cerpen dalam film tidak bisa menampung seluruh aspek yang ada dalam cerpen sepenuhnya, sehingga terjadi pengurangan bahkan penghilangan aspek-aspek cerpen.

Tiga tokoh dalam cerpen ditransformasikan sesuai dengan bahasa visual yang lebih mengutamakan logika sebab akibat. Tokoh “Lintah” yang berupa hewan dalam cerpen berubah menjadi lelaki utuh. Pelebaran pada tokoh pun terjadi dengan menempatkan satu aktris untuk memerankan ketiga tokoh ibu yang

ada pada film. Secara tidak langsung itu ada usaha sutradara untuk melebarkan posisi dan efek kehadiran tokoh ibu.

Bahasa verbal cerpen “Lintah” yang menggunakan sudut pandang seorang anak dihilangkan dengan bahasa visual dari tokoh utama cerita ketiga dengan sudut pandang seorang dewasa. Sehingga majas dalam cerpen untuk menyembunyikan persetubuhan diuraikan jelas menjadi adegan-adegan cumbuan.

Demikian pula pada cerpen “Melukis Jendela” terjadi pengurangan dan pelebaran. sembilan sekuen yang ada pada film tidak bisa menampung semua aspek yang ada pada cerpen. Sembilan sekuen tersebut memfokuskan pada uraian pergolakan batin tokoh Mayra akan kerinduan sosok keluarga yang bahagia dan tertekan karena perlakuan teman-temannya di sekolahnya.

Pengulangan adegan serupa pada sekuen 37, 38 dan 39 menjadi 74, 75 dan 76 merupakan bagian dari perubahan *ending* pada cerpen “Melukis Jendela”. Penggantian ini disengaja untuk menghindari adegan kekejaman yang dilakukan oleh anak di bawah umur dan menghindari pengambilan gambar yang akan membutuhkan efek visual yang rumit.

Penggunaan teknik bayangan pada cerpen “Melukis Jendela” yang surealis, yaitu menggabungkan dunia tokoh dengan dunia khayalnya, dengan baik ditransformasikan sebagai mimpi dan teknik pengambilan gambar sehingga logika sebab akibat jalinan cerita masih bisa ditangkap secara baik oleh visual penonton. Pesan pergolakan batin tokoh akan kerinduan keluarga yang harmonis bisa dicerna dengan mudah. Hal tersebut ada pada sekuen 77 dan 78.

Selain dari itu semua bagian-bagian dari cerpen dihilangkan karena dianggap sudah terwakili oleh sembilan sekuen tersebut, karena fokus utama dalam film adalah efek psikologis sebagian kejadian masa lalu yang mempengaruhi kehidupan tokoh setelah dewasa.

Bersandar pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya nilai estetika cerpen “Lintah” dan “Melukis Jendela” yang tersusun dalam bahasa verbal teks sastra secara baik ditransformasikan ke dalam bahasa visual. Esensi utama yang diutarakan dalam cerpen oleh pengarang bias terwakili oleh unsure-unsur yang ada di film.

Proses ekranisasi cerpen “Lintah” dan “Melukis Jendela” merupakan langkah dari Djenar Maesa Ayu untuk memperluas jangkauan masyarakat akan teks sastra. Keberadaan pertama kedua cerpen dalam media masa yang hanya mampu bertahan hingga seminggu untuk koran dan sebulan untuk majalah sastra karena sudah berganti edisi di upayakan kembali diterima masyarakat dalam bentuk berbeda. Oleh karena itu proses ekranisasi ini akan menambah deretan karya ekranisasi di peta kesusastraan dan khazanah perfilman Indonesia sekaligus.

5.2 Saran

Penelitian ini dilakukan hanya untuk menelusuri keterkaitan antara karya rujukan adaptasi dengan hasil proses ekranisasinya. Lebih fokusnya hubungan penafsiran sutradara dari aspek fakta cerita dan penggunaan bahasanya dengan efek yang ditimbulkannya.

Masih banyak yang menarik untuk ditelaah dari film *Mereka Bilang, Saya Monyet!*. Misalnya makna simbol-simbol yang ada dalam film dan ideologi yang diusung oleh penulis dan sutradara.